

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia ialah negara yang dianugerahi kekayaan alam dan seni budaya yang beragam dari Tuhan. Potensi yang dimiliki tersebut tidak ternilai harganya dan merupakan modal yang besar bagi Bangsa Indonesia untuk menyejahterakan masyarakatnya. Kekayaan alam dan budaya tersebut dapat ditampilkan dan dikemas menjadi sebuah objek wisata. Selama ini Pemerintah melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah merencanakan dan mengembangkan lokasi pariwisata sebagai kegiatan industri. Menurut Sedarmayanti, dkk (2018: 29) yang dimaksud dengan industri pariwisata adalah serangkaian sebuah perusahaan dengan beraneka ragam skala, fungsi, lokasi dan bentuk yang mempunyai kaitan fungsional dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Saat ini kepariwisataan sedang dibangun oleh kementerian dengan lokasi pariwisata mandiri dan mempunyai tujuan membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kemampuan, dan usaha masyarakat. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.29/UM.001/MKP/2010 merupakan tahap awal pemerintah dalam mengelola lokasi- lokasi wisata. Berdasarkan peraturan tersebut salah satu fokusnya adalah pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan potensi wisata.

Salah satu pemberdayaan masyarakat yaitu dengan membangun dan mengembangkan desa wisata. Desa wisata adalah sebuah wisata yang

menampilkan suasana ciri khas desa untuk sekelompok wisatawan yang datang dengan tujuan melihat dan menikmati potensi- potensi yang ada menurut Marsono (2009: 2). Pengembangan desa wisata dengan menampilkan potensi daerah masing- masing akan menjadikan ciri khas tersendiri setiap lokasi wisata. Selain itu dengan mengangkat potensi daerah baik berupa keindahan alam dan kebudayaan lokal akan ikut melestarikan dan menjaga agar tetap bertahan.

Pembangunan desa wisata tidak bisa lepas dari kearifan lokal dan potensi sumber daya yang ada di desa tersebut (Rahmasari and Pudjowati 2017). Dengan mengangkat potensi di setiap daerah maka desa wisata akan menarik wisatawan dan mempunyai ciri khas tersendiri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *merdeka.com* yang diakses pada 06 Februari 2020 bahwa pada tahun 2018 jumlah desa wisata di Indonesia berjumlah 1.734 desa wisata. Jumlah tersebut tersebar diseluruh pulau di Indonesia, Pulau Jawa dan Pulau Bali yang berada diposisi paling tinggi dengan jumlah 857 desa wisata. Kemudian pulau Sumatra dengan 355 desa wisata. Nusa Tenggara dengan 189 desa wisata, Kalimantan dengan 177 desa wisata, Sulawesi dengan 119 desa wisata, Papua 74 desa wisata dan Maluku sebanyak 2 desa wisata. Jumlah tersebut belum semua desa wisata yang ada di Indonesia, karena BPS melakukan pendataan berdasarkan desa wisata yang sudah diakui oleh pemerintah setempat.

Saat ini potensi baru yang disajikan dalam desa wisata adalah inovasi tentang desa wisata halal. Persebaran desa wisata halal di Indonesia sudah banyak, seperti di Makasar, Nusa Tenggara Barat, Bali, Surabaya, dan

Palembang. Terdapat berbagai macam pengembangan desa wisata halal, seperti dari sisi pengelolaan desa wisata menggunakan prinsip-prinsip Islam. Kemudian karena mempunyai potensi religi seperti terdapat pemakaman tokoh-tokoh Islam di desa wisata tersebut dan mempunyai tradisi yang berkaitan dengan agama Islam.

Kementerian Pariwisata melalui Tim Percepatan dan Pengembangan Pariwisata Halal sudah mengidentifikasi 10 provinsi yang akan mengembangkan wisata halal tersebut diantaranya yaitu, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Aceh, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Namun jumlah desa wisata halal yang di bangun dan di kembangkan sebagai *pilot project* di Indonesia terdapat di 4 provinsi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Nangroe Aceh Darusalam, dan Provinsi Sumatra Barat (Destiana and Astuti 2019). Desa wisata halal terbaik berada di Lombok, Nusa Tenggara Timur yang meraih juara pertama yang dinobatkan oleh *Indonesia Muslim Travel Index* atau IMTI tahun 2019 yang dikutip dari *gatra.com* pada 06 Februari 2020.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi daerah yang direncanakan untuk mengembangkan pariwisata halal, melihat berbagai destinasi wisata di Yogyakarta sudah di akui di tingkat Internasional (Sunarti and Rozikan 2016). Namun pengembangan wisata halal masih terkendala dengan regulasi yang belum jelas dari pemerintah daerah, sehingga pengembangan wisata halal belum dilakukan dengan maksimal. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman merupakan daerah di Provinsi DIY yang

mulai menerapkan konsep wisata halal. Kota Yogyakarta mulai melakukan pemetaan wilayah yang akan dikembangkan menjadi wisata halal, seperti wilayah Kauman, Gondomanan, dan Karangakajen. Pengembangan wisata halal di Kota Yogyakarta dengan berlandaskan arahan dari Majelis Ulama Indonesia melalui Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah.

Dalam melaksanakan pengembangan wisata halal berdasarkan fatwa dari MUI, terdapat tiga point penting yang harus di perhatikan menurut Jurnal Ulama MUI DIY dalam (Sunarti and Rozikan 2016), yaitu:

- 1) Produk
 - (a) Tersedianya makanan dan minuman yang halal dan non alkohol.
 - (b) Ketersediaan obat, kosmetik, alat mandi, dan lainnya yang berlabel halal.
- 2) Sarana dan Fasilitas
 - a) Menyediakan fasilitas yang layak dan nyaman untuk bersuci.
 - b) Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai.
- 3) Pelayanan
 - a) Karyawan mengenakan busana Muslim.
 - b) Pelayanan buka puasa selama ramadhan.

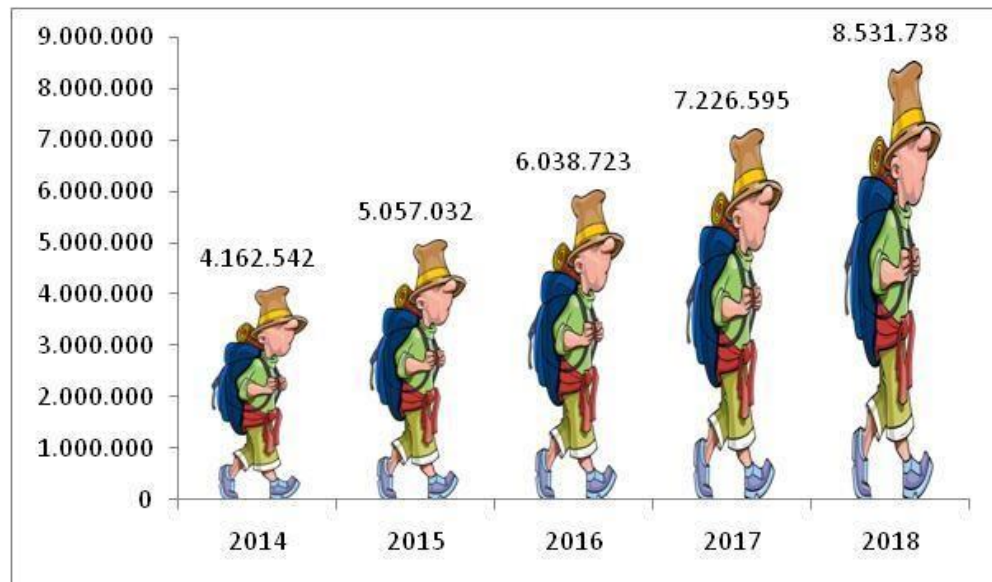
Berdasarkan ketentuan di atas, Yogyakarta mulai memenuhi beberapa kebutuhan pengembangan wisata halal dan mayoritas berada di Kota

Yogyakarta. terdapat 4 (empat) fasilitas utama yang disediakan, yaitu sebagai berikut:

No	Fasilitas	Lokasi
1.	Penginapan syariah	1. Hotel Madani Syariah Yogyakarta
		2. Easparc Hotel Yogyakarta
		3. Hotel Namira Syariah
		4. Hotel Al Barokah
		5. Hotel Limaran
		6. Adilla Syariah Ambarukmo Yogyakarta
		7. Hotel Desa Puri Syariah
		8. Hotel Daffam Syariah Yogyakarta
		9. Royal Homy Syariah
		10. Hotel Al Zara Syariah
		11. Hotel Sofyan Inn Unisi
2.	Biro Perjalanan	PT Trend Cahaya Abadi
3.	Rumah Makan	Pring Sewu Grup
4.	Rumah Sakit	Jogja International Hospital

Tabel 1. 1 Lokasi Pemenuhan Fasilitas Wisata Halal di Yogyakarta

Pengembangan wisata halal di Kabupaten Sleman juga perlu dilakukan, melihat data kunjungan wisatawan yang terus meningkat di setiap tahunnya. Secara umum jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Sleman tersaji dalam gambar berikut.



*Tabel 1. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sleman Tahun 2014- 2018
Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Sleman*

Kunjungan wisatawan yang terus meningkat harus dikelola dengan baik, termasuk memberikan inovasi pengembangan wisata halal. Lokasi wisata di Kabupaten Sleman mayoritas adalah desa wisata, sehingga perlu dikembangkan menjadi desa wisata halal. Jumlah desa wisata secara keseluruhan saat ini berjumlah sekitar 65 desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman menurut data dalam Laporan Hasil Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman tahun 2018. Dari jumlah 65 desa wisata tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu, rintisan, tumbuh, berkembang, dan mandiri. Dari total 65 desa wisata terdeteksi 47 desa wisata yang masih aktif dan terbagi menjadi 11 desa wisata rintisan, 14 desa wisata dalam kategori tumbuh, 11 desa wisata masuk dalam kategori berkembang,

dan 11 desa wisata pada kategori mandiri. Data tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Rintisan	Tumbuh	Berkembang	Mandiri
1. Wringin	1. Ledok Nongko	1. Tunggul	1. Brayut
2. Bromonilan	2. Ketingan	Arum	2. Grogol
3. Tlatar	3. Malangan	2. Bokesan	3. Pentingsari
Kandangan	4. Temon	3. Gabungan	4. R. Domes
4. Bulaksalak	5. West Lagoon	4. Tanjung	5. Kelor
5. Kali Opak	6. Plempoh	5. Jethak	6. Gamplong
6. Kampung Satwa	7. Ngembesan (Goa Lawa)	Sidoakur	7. Pulesari
7. Rejodadi	8. Nganggring	6. Nawung	8. Sukunan
8. Plosokuning	9. Gamol	7. Garongan	9. Kadisobo II
9. Sambirejo	10. Kampung Iklim	8. Brajan	10. Pancoh
10. Parakan Kulon	Karang Tanjung	9. Pendidikan dukuh	11. Blue Lagoon
11. Padukuhan Timur	11. Beteng	10. Sangurejo	
	12. Kali Klegung	11. Pulengwulu	
12. Rejek Wetan	13. EKJ Sempu		
	14. Dukuh Sempor		

Tabel 1. 3 Hasil Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2018

Menurut laporan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman tahun 2016 dalam laporan klasifikasi desa wisata tahun 2018 mengatakan bahwa jumlah

desa wisata mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Dari tahun 2016 sampai tahun 2018 peningkatan jumlah desa wisata hampir 2 (dua) kali lipat. Tahun 2016 dengan jumlah 39 desa wisata menjadi 65 desa wisata. Desa wisata di Kabupaten Sleman menurut Sudarningsih dikutip melalui *Tribunjogja.com* diakses pada 06 Januari 2020 selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman mengatakan bahwa “jumlah desa wisata sampai awal tahun 2019 berjumlah 47 lokasi namun belum ada desa wisata halal di Kabupaten Sleman”. Pada tahun lalu Pemerintah Kabupaten Sleman sedang menyongsong wajib halal tahun 2019 yang menyoar restoran dan hotel yang dikutip dari *harianjogja.com* diakses pada 11 Maret 2020. Selain itu dikutip dari *tribunjogja.com* yang diakses pada 12 Maret 2020 Pemerintah Kabupaten Sleman mewajibkan seluruh pelaku industri dan UMKM memiliki sertifikat halal, termasuk UMKM yang ada di desa wisata.

Dari program tersebut terdapat satu desa wisata yang menjadi percontohan untuk dikembangkan menjadi desa wisata halal, yaitu desa wisata Pulesari. Strategi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengembangkan desa wisata halal tetap mempertahankan potensi budaya lokal untuk menarik wisatawan.. Menurut Perda Sleman No. 1 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025, desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang ditampilkan dalam suatu struktur yang ada di masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sehingga pelestarian budaya lokal dapat disandingkan dengan pengembangan desa wisata halal.

Pengembangan desa wisata Pulesari menuju desa wisata halal dikutip dari *uin-suka.ac.id* pada tanggal 23 Februari 2020 dengan melibatkan mahasiswa KKN dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu tema KKN tersebut adalah tentang kajian halal yang berlangsung di Desa Donokerto, Turi, Sleman. Desa wisata Pulesari dipilih karena mempunyai potensi dan terdapat olahan produk lokal berbahan salak. Dengan demikian alasan penulis memilih desa wisata Pulesari menjadi lokasi penelitian yaitu ingin menganalisis lebih dalam terkait potensi wisata halal di Pulesari. Selain wisata halal berbasis olahan produk makanan lokal, untuk mengetahui apa saja yang dapat dikembangkan lagi sehingga tidak hanya mengandalkan olahan makanan yang sudah bersertifikasi halal. Misalnya seperti pengelolaan wisata dengan membuat struktur atau kelembagaan berdasarkan syariat Islam, dengan memberikan pelayanan sesuai kaidah-kaidah Islam, menyediakan Mushola/ Masjid yang nyaman dan bersih terhadap wisatawan, atau mempunyai seni dan budaya yang bernuansa religius sehingga bisa di kembangan menjadi Desa Wisata Halal.

Hasil dari kerja sama antara KKN dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan desa wisata Pulesari diharapkan mampu membantu dalam mengembangkan desa wisata halal. Potensi yang ada di desa wisata Pulesari masih bisa dikembangkan menjadi desa wisata halal yang sesuai dengan standar nasional atau bahkan internasional. Salah satu alasan bahwa pengembangan desa wisata halal harus dilakukan karena Provinsi Yogyakarta yang direncanakan sebagai pengembagn wisata halal dan mempunyai banyak destinasi wisata di Indonesia dan prestasi Indonesia

pada tahun 2019 yang menempatkan diri pada posisi pertama pada *Global Halal Tourism* tahun 2019, selayaknya pembangunan desa wisata halal segera dilakukan. Dengan isu tersebut penulis mempunyai fokus penelitian pada analisis potensi desa wisata Pulesari baik atraksi, budaya dan tradisi maupun sarana supaya dapat dikembangkan menuju desa wisata halal dengan judul **“Analisis Potensi Desa Wisata Halal Di Kabupaten Sleman Tahun 2020 (Studi Kasus di Desa Wisata Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa potensi yang ada di Desa Wisata Pulesari yang dapat dikembangkan untuk mendukung desa wisata halal ?
2. Apa faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan potensi desa wisata halal di Desa wisata Pulesari ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi potensi yang ada di desa wisata di Dusun Pulesari yang dapat dikembangkan dan mendukung terciptanya desa wisata halal. Selain itu untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor apa saja yang berpengaruh dalam mengembangkan desa wisata halal di Desa Wisata Pulesari.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Menjadikan informasi bagi dunia akademisi tentang pengembangan desa wisata halal di Desa Wisata Pulesari.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang jika ingin meneliti lebih jauh lagi tentang desa wisata halal.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Masyarakat Dusun Pulesari

Memberikan tambahan wawasan tentang pengembangan desa wisata halal agar dapat mengembangkan dan mengelola desa wisata tersebut dengan maksimal.

b. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman

Memberikan gambaran tentang potensi desa wisata halal di Dusun Pulesari dengan harapan hasil penelitian ini memberikan

informasi tentang kriteria yang sudah terpenuhi maupun belum terpenuhi untuk mengelola Desa Wisata Pulesari menuju desa wisata halal.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan dan melihat penelitian terdahulu guna mencari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan yang sudah ada.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Isi
1	(Darmoko 2015)	Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi Di Kabupaten Pematang	“Jurnal Madaniyah Volume 2 Edisi IX Agustus 2015”	“Dalam mengembangkan inovasi desa wisata identifikasi wilayah desa sangat penting dilakukan. Kegiatan tersebut berguna untuk mengenal, memahami, dan merinci sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Desa yang dilakukan penelitian diperoleh berbagai potensi diantaranya dari sektor; kerajinan,

				UMKM, pertanian, perikanan dan kelautan, peternakan, pelayanan publik dan pariwisata.”
2	(Anugrah, Mokodongan, and Pulumodoyo 2017)	Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Perspektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) Di Kota Gorontalo	“Jurnal Pesona Volume 2 Nomor 02 Desember 2017”	“Jumlah antara restoran yang bersertifikasi halal lebih banyak dengan wisatawan yang hadir per harinya. Dalam satu hari wisatawan berjumlah sekitar 429 orang dan mempunyai frekuensi kebutuhan makan hanya 1,52 perhari. Sehingga jumlah restoran yang tersedia jika terisi oleh wisatawan hanya ada 50% nya saja. Perlu dilakukan kerja sama antar lembaga, usaha- usaha di bidang pariwisata dan masyarakat.”

3	(Bagus and Irary 2017)	Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mendukung Wisata Halal	“Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Volume 5 Nomor 2 September 2017”	“Peranan Bank Syariah dalam mendukung wisata halal belum maksimal. Penyebabnya adalah sosialisasi belum efektif kepada pelaku industri pariwisata. Selain itu akses kantor dan fasilitas atm yang sulit.”
4	(Jaelani 2017)	Industri Wisata Halal Di Indonesia: Potensi dan Prospek (Halal Tourism Industry In Indonesia: Potential And Prospects)	“Jurnal Faculty Of Shari’ah and Islamic Economic Cirebon 2017”	“Pengembangan wisata halal di Indonesia memiliki peluang keberhasilan yang cukup besar. Wisata halal tidak bersifat eksklusif, namun bersifat inklusif bagi seluruh wisatawan (muslim maupun non-muslim). Dalam pengembangan wisata halal hanya menekankan prinsip- prinsip syariah dalam mengelola pariwisata dan pelayanan.

				Indonesia dalam mewujudkan kiblat wisata halal dunia perlu mengarahkan pembangunan menuju pemenuhan indeks daya saing pariwisata, pembenahan infrastruktur, promosi, penyiapan SDM, dan meningkatkan pelaku usaha.”
5	(Samsudha 2020)	Wisata Halal Sebagai Implementasi Konsep Ekonomi Syariah	“Journal of Islamic Law Volume 1 Nomor 1 Januari 2020”	“Wisata halal berkembang di berbagai negara yang berpenduduk muslim secara mayoritas maupun minoritas. Negara dengan penduduk muslim terbesar seperti Indonesia dan Malaysia, sedangkan negara yang mengembangkan wisata halal dengan penduduk muslim minoritas adalah

				<p>Jepang. Jepang juga menerapkan wisata halal karena memandang peluang sektor ini untuk pertumbuhan ekonomi. Wisata halal mendorong penyediaan sarana vital seperti Masjid untuk menunjang peribadatan wisatawan muslim. Implementasi wisata halal, secara hakiki, merupakan penerapan konsep ekonomi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Menerapkan wisata halal dari segi kebijakan dapat menyiarkan ajaran Islam. Selain itu, berwisata secara halal juga mendorong spirit syiar dakwah Islam melalui</p>
--	--	--	--	--

				individu seorang muslim.”
6	(Saputra 2018)	Persepsi dan Preferansi Wisatawan Tebing Breksi Sleman Yogyakarta Terhadap Potensi Wisata Syariah	“Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia 2018”	“Minat wisatawan Tebing Breksi terhadap wisata syariah cukup tinggi. dengan tingkat preferensi pada skala rating rata-rata 4.02. Artinya wisatawan menganggap ke depannya wisatawan Tebing Breksi terhadap wisata Syariah sangat penting.”
7	(Nugroho and Suteja 2018)	Eksplorasi Potensi Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat	“Open Journal Systems Volume 13 Nomor 7 Februari 2018”	“Lombok memiliki ragam potensi untuk mengembangkan wisata halal dalam rangka menarik wisatawan mancanegara. Lombok juga sudah mempunyai beberapa akomodasi hotel yang tersebar dengan memberikan fasilitas halal. Fasilitas tempat ibadah sangat

				<p>mudah ditemukan, hal tersebut dikarenakan pulau Lombok memiliki lebih dari 4.500 masjid yang tersebar di 598 desa. Selain itu, Lombok memiliki website www.wonderfullomboksumbawa.com Yang menjuarai <i>World Best Halal Travel Website and Apps</i> pada tahun 2016 lalu.”</p>
8	(Adinugraha, Sartika, dan Kadarningsih 2018)	Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia	“Volume: 5 Nomor 1 Januari- Juli 2018”	<p>“Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang positif dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah ataupun negara. Wisata halal merupakan implementasi perwujudan dari nuansa religiusitas yang tercakup di dalam aspek mu’amalah sebagai</p>

				<p>pengejawantahan aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, dengan adanya Desa Wisata Halal ini seyogianya akan menjadi salah satu bukti fleksibilitas syariah Islam dalam tataran praktis gaya hidup masa kini (current lifestyle) melalui integrasi nilai halal dan thoyyib dalam sektor pariwisata untuk menunjang perekonomian daerah yang barokah.”</p>
9	(Azmi 2018)	Strategi Pengembangan Desa Wisata Kandri Semarang	“Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis	“Strategi pengembangan wisata syariah meningkatkan kualitas dalam menjaga dan merawat fasilitas

		Sebagai Kawasan Wisata Syariah	Universitas Muhammad iyah Yogyakarta 2018”	beribadah umat muslim yang berada di kawasan Desa Wisata Kandri dengan cara menjaga kebersihan, keindahan dan mematuhi tata tertib yang ada, selalu menjaga fasilitas sarana dan prasarana penunjang yang sudah tersedia seperti menjamin kehalalan dari makanan yang tersedia di sekitar lokasi wisata dengan benar serta merawat nilai budaya dan kearifan lokal yang ada, senantiasa menjaga dan meningkatkan pengelolaan yang baik, keramahan masyarakat sekitar dan pelayanan yang baik yang sesuai syariah Islam,
--	--	--------------------------------------	--	---

				meningkatkan kualitas penjualan produk-produk unggulan yang ada dengan melalui pemberdayaan masyarakat Desa Kandri.”
10	(Monika 2017)	Pariwisata Syariah Melalui Wisata Kuliner Halal Untuk Pengembangan UMKM Di Surabaya	“Skripsi Universitas Muhammad iyah Sidoarjo”	“Potensi pasar untuk industri halal food di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia berada di peringkat pertama sebagai konsumen halal food di dunia. Kualitas kehalalan produk dapat ditingkatkan melalui adanya peran MUI dalam penerbitan sertifikasi halal yaitu dengan cara melakukan penelitian dan pengecekan terus menerus terkait produk

				baru maupun produk yang sudah beredar selama beberapa tahun.”
11	(Subarkah 2018)	Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Nusa Tenggara Barat)	“Jurnal Sospol Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2018”	“Wisata halal dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta wisatawan millennial dengan karakteristik tersebut daerah seperti Nusa Tenggara Barat dapat melakukan memenuhi indikator dalam memenuhi kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan muslim, dengan target pasar utama wisatawan Timur Tengah yang menghabiskan uang

				untuk berwisata cukup tinggi.”
12	(Bismala and Siregar 2019)	Model Pengembangan Tujuan Halal: Tinjauan Sastra	“Prosiding Seminar Internasional Studi Islam Volume 1 Nomor 1 Desember 2019”	“Model pengembangan tujuan halal harus mempertimbangkan perilaku konsumen yang meliputi faktor budaya, faktor pribadi, faktor psikologis, faktor sosial, nilai, motivasi, konsep diri dan kepribadian, harapan, sikap, persepsi, kepuasan dan kepercayaan serta loyalitas. Sedangkan atribut destinasi halal yang diharapkan dipenuhi oleh manajemen destinasi meliputi: memiliki nilai-nilai Islam dan yang juga mencakup produk makanan halal, minuman non-alkohol, hotel halal, bersih, aman,

				ketersediaan ruang shalat yang nyaman, dan fasilitas lainnya.”
13	(Hutama 2019a)	Analisis Potensi Desa Wisata Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman	“Skripsi Fakultas Geografi Universitas Muhammad iyah Surakarta 2019”	“Desa-desa wisata yang berada di Kecamatan Turi memiliki karakteristik fisik, budaya, dan potensi yang hampir seragam, namun di dalamnya memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Kecamatan Turi menunjukkan bahwa dari 14 objek desa wisata di wilayah kajian terdapat 3 objek desa wisata tumbuh, 7 objek desa wisata berkembang, dan 4 objek desa wisata maju.”
14	(Wandhini et al. 2019)	Halal Tourism In Bali: Pengaruh Dan Tantangan Mengembang	“Jurnal Ekonomi Syariah Volume 2 Nomor 2	“Sistem pariwisata halal ini mungkin akan sulit di terima di Bali salah satunya yaitu budaya mereka yang bersilangan

		an Wisata Halal Di Bali	Oktober 2019”	dengan budaya Indonesia (Halal Tourism) . Untuk wisata halal ini dapat dibuat atau dikembangkan seperti Masjid yang bernuansa Hindu , pantai syariah, hotel syariah, restoran halal. Masjid yang bernuansa Hindu ini dapat menarik perhatian para wisatawan asing maupun lokal dan wisatawan muslim ataupun non muslim. Karena ini salah satu ide yang sangat baik dan belum ada di Indonesia dan bisa dibangun di Bali , konsep ini dibuat agar tidak menghilangkan dan menghargai budaya Hindu yang di Bali.”
--	--	----------------------------	------------------	--

15	(Fauzi 2016)	Analisis Potensi Wisata Situ Ciledug Dan Situ Gintung Di Kota Tangerang Selatan	“Jurnal Pro- Life Volume 3 Nomor 2 Juli 2016”	“Situ Ciledug dan Situ Gintung tergolong dalam kondisi baik dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan sebagai objek wisata andalan daerah. Dari hasil perhitungan indeks kesesuaian wisata maka Situ Ciledug dan Situ Gintung layak dapat dikembangkan sebagai objek wisata kegiatan berperahu dan kegiatan memancing.”
----	-----------------	--	---	---

Tabel 1. 4 Tinjauan Pustaka

Dari uraian tabel diatas penulis dapat memberikan gambaran perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan yang ada akan dikelompokkan oleh penulis sebagai berikut; penelitian yang dilakukan oleh Anugrah, Monika mempunyai fokus penelitian tentang pengembangan desa wisata halal dengan menyediakan makanan halal saja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azmi, Bismala & Siregar,

Nugroho menyimpulkan desa wisata halal harus mengembangkan dan menjamin makanan halal, menyediakan tempat ibadah, hotel dengan ketentuan-ketentuan sesuai ajaran Islam, dan melakukan pelayanan yang baik sesuai syariat Islam. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jaelani, Samsuduha, Adi Nugraha, Subarkah, Wandhini dkk fokus penelitian tentang pengembangan desa wisata halal dengan menerapkan syariat Islam dan berlandaskan Al-Quran dan As- Sunah.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmoko, Hutaman, dan Fauzi mempunyai fokus penelitian tentang pengembangan potensi desa wisata berdasarkan keadaan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, kebudayaan, potensi daerah yang ada. Kemudian penelitian dari Bagus berfokus pada peranan bank syariah dalam membangun dan mengembangkan desa wisata halal/ syariah. Penelitian dari Saputra tentang potensi desa wisata halal di Tebing Breksi berlandaskan tanggapan dari para wisatawan yang setuju dengan dijadikannya Tebing Breksi sebagai wisata halal. Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, fokus penelitian pada skripsi ini adalah menganalisis seluruh potensi atraksi, seni, dan budaya serta kelengkapan berbagai fasilitas yang mendukung wisata halal, di desa wisata Pulesari. Dalam penelitian ini menggabungkan teori dari Yoeti tentang potensi pariwisata dengan beberapa indikator desa wisata halal dari Kementerian Pariwisata yang berlokasi di desa wisata Pulesari.

F. KERANGKA TEORI

1. Potensi Desa Wisata

a. Pengertian Potensi

Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dari (Fitri 2019) adalah kemampuan yang kemungkinan dapat dikembangkan, kekuatan, kesanggupan atau daya. Potensi pada umumnya adalah sebuah energi yang belum digunakan secara maksimal. Sehingga perlu dikelola dengan baik agar dapat dimanfaatkan. Pengertian dari potensi wisata menurut Pendit dalam (Hutama 2019) adalah seluruh bentuk sumber daya yang ada disuatu daerah yang dapat diramu dan dikembangkan dengan tujuan sebagai suatu atraksi wisata. Dalam mengukur potensi wisata terdapat beberapa indikator yang dikeluarkan oleh RIPDA Kabupaten Semarang yang dikutip dalam (Thohar 2015). Secara garis besar pengukuran potensi wisata terbagi menjadi 2 (dua), yaitu potensi eksternal dan internal. Potensi internal mempunyai indikator sebagai berikut:

- 1) Indikator dalam kualitas objek wisata mempunyai variabel seperti, atraksi atau daya tarik objek wisata, kekuatan atraksi komponen objek wisata, kegiatan wisata di lokasi wisata, keragaman atraksi pendukung.
- 2) Indikator kondisi objek wisata mempunyai variabel kondisi fisik objek wisata secara langsung, kebersihan lingkungan objek wisata.

Sedangkan untuk potensi secara eksternal mempunyai indikator sebagai berikut:

- 1) Indikator dalam dukungan untuk mengembangkan objek wisata dengan variabel seperti, keterkaitan antara objek wisata, dukungan paket wisata, pengembangan dan promosi objek wisata.
- 2) Indikator aksesibilitas mempunyai variabel diantaranya waktu tempuh dari terminal, ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi objek wisata, prasana jalan menuju objek wisata.
- 3) Indikator dalam fasilitas penunjang objek wisata terdapat variabel yaitu ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik dan ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial.
- 4) Indikator pada fasilitas pelengkap mempunyai variabel tersedianya kantong parkir yang memadai, fasilitas tempat ibadah dan toilet, sekretariat atau pusat informasi, dan toko souvenir.

Sedangkan potensi wisata menurut Mariotti dan Yoeti dalam (Dony Andrasgoro, Sigit Santoso, Danang Endarto, 2015) dalam (Munisari 2019) adalah seluruh aspek yang ada dalam daerah tujuan wisata dan mempunyai daya tarik supaya wisatawan tertarik untuk berkunjung. Potensi suatu objek wisata perlu dikembangkan supaya mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk menarik wisatawan. Objek wisata harus memperhatikan syarat- syarat sebagai berikut agar dapat di kembangkan (Munisari 2019), yaitu:

- 1) Menyeleksi potensi, syarat ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan potensi suatu objek wisata agar dapat dikembangkan dengan maksimal.
- 2) Evaluasi letak potensi, syarat ini mempunyai tujuan untuk memikirkan ada atau tidaknya pertentangan antar wilayah yang berkaitan.
- 3) Pengukuran jarak potensi, bertujuan supaya tergambar peta antar potensi di objek wisata.

Beberapa kajian potensi tentang objek wisata menurut Yoeti (2006) dalam (Wardani and Wesnawa 2018) terdapat beberapa potensi yaitu:

- 1) Potensi objek wisata (mempunyai daya tarik wisata, atraksi wisata, sapta pesona).
- 2) Aksesibilitas (jaringan transportasi, kondisi jalan, dan lokasi objek wisata).
- 3) Saran dan prasarana (fasilitas akomodasi, rumah makan, sumber air bersih, fasilitas kebersihan, fasilitas informasi, pengelolaan objek wisata).

b. Potensi Wisata Di Indonesia

Pemanfaatan potensi yang ada di sekitar lingkungan harus dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Potensi tersebut seperti kekayaan flora dan fauna, kesuburan tanah, dan laut yang kaya

dengan ikan. Daerah di Indonesia sangat luas, tentu potensi di setiap daerah berbeda- beda. Setiap daerah tentu mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal. Terdapat 3 potensi di Indonesia yang dibedakan sebagai berikut (Munisari 2019):

1) Potensi Alam

Potensi alam di Indonesia sangat beragam jumlahnya dan menjadikan Indonesia di posisi kedua di dunia setelah Brazil. Dengan potensi yang sangat beragam tentu jumlah kekayaan alamnya juga cukup banyak. Beberapa faktor kekayaan alam di Indonesia dengan jumlah besar, yaitu:

- a) Dalam aspek astronomi, negara Indonesia masuk dalam daerah astronomi yang mempunyai curah hujan tinggi sehingga jenis tumbuhan banyak dan tumbuh subur.
- b) Dalam aspek geologi, kondisi pembentukan lempengan di Indonesia berada pada pergerakan lempengan tektonik. Oleh sebab itu banyak terbentuk pegunungan yang mengandung mineral tektonik.
- c) Daerah perairan di Indonesia yang terbentang di antara samudera Hindia dan samudera Pasifik kemudian benua Asia dan benua Australia. Kondisi ini menguntungkan daerah perairan Indonesia menjadi kaya akan sumber makanan dan jenis tanaman hewan laut.

2) Potensi Sosial Budaya

Jumlah potensi sosial dan budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keragaman budaya di Indonesia, yaitu:

a) Kesenian

Berbagai macam kesenian dan menjadi potensi di daerah, yaitu:

(1) Tari tradisional

Setiap daerah di Indonesia mempunyai tarian khas. Seperti jenis tari Kecak dari Bali, tari Nelayan dari Maluku, tari Piring dari Sumatra.

(2) Seni pertunjukan

Seni pertunjukan adalah sebuah pertunjukan dalam bentuk gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Contoh seni pertunjukan seperti wayang golek, lenong, dan ogoh-ogoh.

(3) Seni rupa

Kesenian ini biasanya dalam bentuk seni patung, seni pahat, atau seni ukir. Setiap daerah juga memiliki seni rupanya yang khas. Contohnya di Bantul terkenal dengan gerabah, Jepara dengan seni ukirannya, dan Bali terkenal dengan seni patungnya.

b) Tradisi atau adat istiadat.

Tradisi yang ada di Indonesia sudah dilakukan secara turun-temurun. Contohnya seperti tradisi gotong royong, dan berbagai upacara adat yang dapat menjadi potensi daerah.

3) Potensi Sumber Daya Manusia.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadikan potensi di setiap daerah. Jumlah yang banyak dan disertai dengan kualitas yang baik akan berdampak baik bagi negara.

2. Wisata Halal

a. Pengertian Wisata Halal

Wisata halal dalam literatur umum mempunyai persamaan dengan beberapa istilah lainnya menurut Putra dalam (Bagus and Irary 2017) seperti, *Islamic tourism, syariah tourism, halal friendly tourism destination, muslim friendly tourism destination*, dan *halal lifestyle* (Bagus and Irary 2017). Secara umum pengertian wisata halal adalah sebuah objek wisata yang mempunyai pelayanan dan fasilitas yang memenuhi ketentuan-ketentuan syariah Islam. Wisata halal tidak hanya ditujukan untuk wisatawan Muslim saja, namun juga dapat dikunjungi oleh wisatawan non-muslim. Perbedaan dengan desa wisata lainnya, wisata halal akan lebih memperhatikan makanan, minuman, serta dalam pengelolaannya wisata halal harus berlandaskan hukum Islam.

Dalam Islam terdapat 4 (empat) pandangan tentang wisata halal (Jaelani 2017). Pertama adalah dalam Islam perjalanan dianggap

sebagai ibadah. Ibadah haji dan umrah adalah ibadah yang diperintahkan dalam agam Islam dengan tujuan untuk melaksanakan suatu kewajiban bagi umat Muslim yang mampu. Kedua yaitu, wisata dalam pandangan Islam terhubung dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep awal yang menjadi tujuan Islam yaitu dengan mencari dan menyebarkan pengetahuan. Ketiga adalah, berwisata dalam Islam mempunyai tujuan untuk belajar ilmu pengetahuan dan berfikir seperti yang tercantum dalam (Q.S. al-An ‘am: 11-12 dan an- Naml: 69-70). Keempat adalah, tujuan terbesar dalam Islam dari berwisata yaitu menyampaikan kepada umat manusia tentang ajaran Islam yang di wahyukan melalui Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Quran Surat (Al-An’ am ayat 11-12) dan (An- Naml ayat 69- 70) mempunyai makna yang berkaitan dengan pengembangan wisata halal. Dalam Al- Quran umat manusia diminta kepada Allah SWT untuk menjelajahi bumi supaya mereka mengetahui jejak- jejak para nabi, menelaah kisah umat pada zaman dahulu agar beriman kepada Allah SWT. Berikut persamaan antara prinsip dalam teori wisata halal menurut Kementerian Pariwisata dan isi dalam Surat An- Naml ayat 69- 70 dan Surat Al An ‘am ayat 11-12:

Al- Quran	Teori Wisata Halal
Mengunjungi jejak para nabi dan menelaah kisah umat terdahulu.	Wisata halal menyediakan sejarah baik dalam bentuk seni

	dan budaya yang dapat dipelajari oleh wisatawan.
Memperhatikan nasib orang-orang yang mendustakan ajaran Allah.	Aktivitas wisata menghindari kegiatan yang mengarah pada kemusyrikan.

Tabel 1. 5 Persamaan Isi Al- Quran Dengan Teori Wisata Halal

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui prinsip yang sama antara Al- Quran dan teori wisata halal yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat 2 (dua) persamaan yaitu, *pertama* adalah kegiatan wisata halal bertujuan untuk mempelajari dan menelaah jejak para nabi dan rasul melalui kegiatan wisata, sehingga mengandung unsur edukasi dalam berbagai bentuk, baik atraksi seni, budaya, dan tradisi. *Kedua*, yaitu menghindarkan kita dari sifat musyrik, karena dengan berwisata kita bisa mengetahui bagaimana sejarah suatu tradisi di Indonesia dan bagaimana hubungannya dengan agama Islam.

b. Kriteria Wisata Halal

Di Indonesia saat ini belum ada peraturan secara nasional tentang pengembangan wisata halal, sehingga menggunakan kriteria-kriteria dari *Global Muslim Travel Index* sebagai pedoman dalam membangun wisata halal (Subarkah 2018). Kementerian Pariwisata membentuk sebuah tim yang bertujuan untuk membantu dalam menggambarkan, membangun, dan merumuskan landasan bagi suatu daerah di Indonesia yang akan membangun wisata halal. Tim tersebut

bernama Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal atau (TP3H). Terdapat 3 (tiga) kriteria yang disusun oleh TP3H untuk mengembangkan wisata halal, yaitu sebagai berikut:

1) Kategori Destinasi Pariwisata (Alam, Budaya, Buatan)

Terdapat 4 indikator yaitu, adanya aktivitas sebuah wisata, seni, dan budaya yang tidak mengandung unsur pornoaksi dan kemusyrikan, Sebisa mungkin menyelenggarakan festival *halal life style*, Pramuwisata mengenakan pakaian dengan sopan, terdapat pilihan wisata pantai atau pemandian yang memisahkan antara pria dan wanita, dan mempunyai peraturan larangan menggunakan pakaian minim bagi pengunjung.

2) Kategori Hotel

Terdapat 6 indikator yaitu, ada makanan halal, terdapat fasilitas ibadah seperti masjid atau mushola, terdapat pelayanan buka puasa atau sahur saat bulan ramadhan. Terdapat fasilitas kebugaran seperti kolam renang dan fasilitas olah raga yang terpisah antara pria dan wanita. Jika dalam hotel terdapat fasilitas spa, jika ada pengunjung pria terapisnya juga pria dan bila pengunjung wanita maka terapisnya juga wanita.

3) Biro Perjalanan

Terdapat 5 indikator yaitu, mempunyai paket lokasi wisata yang memenuhi syarat wisata halal. Kemudian dilarang menawarkan aktivitas/ kegiatan non- halal. Mempunyai daftar

tempat penyedia makanan dan minuman yang bersertifikasi halal. Pemandu wisata sesuai dengan syariah dan nilai-nilai dalam Islam. Pemandu wisata dan karyawan mempunyai penampilan yang menarik dan sopan.

G. DEFINISI KONSEPTUAL DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. Definisi Konseptual

a. Potensi desa wisata

Potensi desa wisata adalah sumber daya yang masih tersimpan dalam suatu daerah dan belum dikembangkan menjadi objek pariwisata. Potensi desa wisata halal di desa wisata Pulesari belum dikembangkan. Sejalan dengan program pemerintah pada bulan Oktober 2019 mewajibkan seluruh pelaku industri maupun UMKM memiliki sertifikasi halal termasuk UMKM yang ada pada desa wisata.

Untuk menganalisis potensi desa wisata menggunakan beberapa indikator hasil dari modifikasi antara teori potensi wisata dari Yoeti (2006) dengan indikator wisata halal dari Kementerian Pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- (1) Daya tarik wisata
- (2) Atraksi wisata
- (3) Terdapat tempat ibadah
- (4) Fasilitas akomodasi

- (5) Makanan halal
- (6) Terdapat pelayanan pada bulan Ramadhan
- (7) Pemandu wisata sesuai etika Islam
- (8) Tidak ada aktivitas non- halal

b. Desa Wisata Halal

Wisata halal merupakan sebuah inovasi pengembangan desa wisata yang berlandaskan syariat- syariat Islam. Pengembangan wisata halal dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman saat ini belum dilakukan. Proses sertifikasi wisata halal di Kabupaten Sleman baru satu desa wisata dan saat penelitian ini disusun masih dalam tahapan pengajuan produk olahan makan ke tingkat Pemerintah Kabupaten untuk mendapatkan sertifikasi halal.

Kemudian untuk menganalisisnya potensi wisata halal dengan memadukan indikator yang sudah disusun oleh Kementerian Pariwisata melalui Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal dalam (Subarkah 2018). Beberapa indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Terdapat aktivitas wisata, seni, dan budaya yang tidak mengarah pada pornoaksi dan kemusyrikan.
- (2) Tersedianya makanan halal.
- (3) Tersedia Masjid/ Mushola yang mudah dijangkau.

- (4) Tersedianya pelayanan saat bulan Ramadhan.
- (5) Tidak ada aktivitas non- halal.
- (6) Pemandu wisata berpenampilan sopan dan menarik dengan etika Islam.

c. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman

Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman merupakan salah satu unsur dalam pelaksanaan sertifikasi halal desa wisata. Menjadikan desa Pulesari menjadi wisata halal di Kecamatan Turi merupakan usaha untuk memenuhi wajib halal bagi pelaku industri dan UMKM di Sleman.

2. Definisi Operasional

Pada Penelitian ini menggunakan dari Yoeti (2006) dan indikator wisata halal dari Kementerian Pariwisata yang dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi di lapangan, yaitu sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Alat Ukur
1	Potensi Objek Wisata	Terdapat daya tarik yang tidak menyajikan kegiatan pornoaksi dan kemusyrikan.	1. Daya tarik tidak berbahaya. 2. Terhindar dari kegiatan kemusyrikan. 3. Tidak menampilkan kegiatan porno aksi.

			4. Menarik dan menjadi ciri khas.
		Terdapat atraksi seni dan budaya yang tidak menampilkan kegiatan pornoaksi dan kemusyrikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian atraksi dengan menggunakan pakaian tertutup. 2. Atraksi bukanlah ajakan atau himbauan yang mengarah pada kemusyrikan. 3. Mengandung unsur edukasi dan pembelajaran.
2	Sarana dan Prasarana	Terdapat tempat ibadah (Masjid/ Mushola).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah dalam menemukan Masjid/ Mushola. 2. Masjid/ Mushola digunakan untuk shalat jum'at berjamaah 3. Tempat Wudhu terpisah antara laki-laki dan perempuan.

			<p>4. Toilet yang terpisah antara laki- laki dan perempuan.</p> <p>5. Kebersihan tempat Masjid/ Mushola terjamin.</p>
		Fasilitas Akomodasi	<p>1. Fasilitas tempat ibadah.</p> <p>2. Ruang staf perempuan.</p> <p>3. Tersedianya Al-Quran.</p> <p>4. Kamar mandi ramah terhadap perempuan.</p> <p>5. Tempat tidur yang nyaman dan bersih.</p>
		Makanan halal	<p>1. Menyediakan makanan halal.</p> <p>2. Menyediakan tempat cuci tangan.</p> <p>3. Mempunyai lingkungan yang bersih.</p>

			4. Makanan menyehatkan dan bergizi.
		Terdapat pelayanan pada bulan Ramadhan	1. Menyediakan makanan berbuka dan sahur. 2. Terdapat shalat tarawih berjamaah di lingkup desa wisata
		Tidak ada aktivitas non- halal.	1. . Tidak ada kegiatan perjudian. 2. Tidak menyediakan minuman beralkohol. 3. Tidak ada kegiatan diskotik.
		Pemandu wisata sesuai etika Islam.	1. Menutup aurat. 2. Pakaian Tidak transparan. 3. Penampilan tidak menyerupai lawan jenis. 4. Pakaian Tidak ketat.

Tabel 1. 6 Definisi Operasional

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Jejen 2015) pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berisi data bentuk kata, kalimat skema, dan gambar.

2. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini berfokus di Desa Wisata Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini juga melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman untuk mencari data informasi.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh melalui wawancara oleh pengurus desa wisata Pulesari, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dalam bentuk dokumen- dokumen, studi pustaka, dan dokumentasi. Pada penelitian ini data sekunder seperti, dokumen Pokdarwis,

dokumen klasifikasi desa wisata, surat keterangan desa wisata, catatan pengunjung, peraturan desa wisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam observasi peneliti langsung terjun ke lapangan yaitu Desa Wisata Pulesari untuk mendapatkan informasi. Dalam melakukan observasi peneliti mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi yang sedang terjadi atau sedang dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan dan merasakannya sendiri fakta- fakta di lapangan Afrizal (2014:21) .

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah cara untuk mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab yang dilakukan langsung kepada informan menurut Masri & Sofian (1981: 145). Wawancara juga proses pengumpulan data primer, dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pengelola atau penanggung jawab desa wisata Pulesari dan penanggung jawab desa wisata pada tingkat Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Wawancara di Desa Wisata Pulesari yaitu dengan Bapak Didik dengan jabatan sebagai wakil ketua pada struktur Pokdarwis dan sebagai koordinator kunjungan wisatawan di Desa

Wisata Pulesari. Pada tingkat Dinas Pariwisata wawancara dilakukan dengan Bapak Muhari selaku Kepala Seksi Pengembangan SDM dan Kelembagaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bahan dalam bentuk tulisan seperti yang ada di media, notulen rapat, surat, dan laporan- laporan Afrizal (2014:21). Data dokumentasi pada penelitian ini didapatkan ketika observasi ke desa wisata Pulesari dan di Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Yang dimaksud dengan teknik analisis deskriptif adalah data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif (penggambaran) dengan kalimat. Tujuannya agar pembaca mendapatkan gambaran tentang penelitian yang diambil. Proses analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan display data Klean (2012:176). Beberapa tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam proses pencarian data akan diperoleh dari berbagai sumber data. Data yang terkumpul dalam berbentuk uraian- uraian dan jumlahnya cukup banyak. Maka dari itu diperlukan proses reduksi data atau dirangkum, dipilah- pilah dengan fokus penelitian.

Dengan melakukan proses reduksi data peneliti akan mudah dalam menganalisis data dengan teori yang digunakan.

b. Klasifikasi Data

Setelah melakukan tahap reduksi data kemudian proses analisis data menuju tahap klasifikasi data, yaitu tahap pengelompokan data berdasarkan ciri khas masing-masing. Pengklasifikasian data sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga jika menemukan data yang kurang relevan harus disisihkan.

c. Display Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan proses display data. Pada tahap ini dilakukan dengan membuat kategorisasi dan mengelompokkan dengan kategori-kategori tertentu, kemudian disusun berdasarkan peta permasalahan dalam penelitian. Dengan melakukan tahapan display data memudahkan untuk mengetahui hubungan antar unsur satu dengan yang lainnya.